

## Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

**Fretie Amelia**

SDN 01 Sukosari Baradatu Way Kanan  
ameliafretie@gmail.com

**Abstrak:** Pembentukan karakter dan agama anak merupakan tanggung jawab orang tua, karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak. Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Orang tua dapat membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat, shalat (bacaan dan gerakan), doa-doa, bacaan al-qur'an, dan akhlak terpuji seperti menjalin persaudaraan dengan orang lain, dengan beberapa metode, seperti: pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat dan dialog, serta dengan penghargaan dan hukuman. Pendidikan agama usia dini memegang peranan dalam pembinaan kepribadian anak, pengembangan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, serta upaya mempersiapkan generasi terbaik. Mengajarkan nilai-nilai agama pada anak diperlukan kesabaran, karena memerlukan waktu dan dilakukan secara berulang. Membiasakan anak sejak dini dalam hal kebaikan akan membuat pola tingkah laku yang dapat terbawa hingga usia selanjutnya.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Metode Pendidikan, Pendidikan Agama, Peran Orang Tua

### Pendahuluan

Islam menjelaskan bahwa potensi beragama telah dibawa manusia sejak lahir, yang disebut "fitrah". Sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Pendidikan anak hendaknya dimulai sejak dini sebagai usaha membantu agar fitrah yang disebut dengan kecakapan/ability baik fisik maupun non fisik dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam (Nana Syaodih 2004 dalam Tarmizi dan Sulastri 2017).

Ajaran Islam juga menjelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan pada tumbuh kembangnya potensi beragama anak (Pulungan 2018). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana anak menerima pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tua. Masa ini merupakan fase sangat penting, bahkan satu masa paling kritis dalam kehidupan anak. Pada masa ini pula apa yang ditanamkan ke dalam diri anak akan sangat membekas dan terpatrit dalam jiwa dan pribadinya.

Pembentukan karakter dan agama anak merupakan tanggung jawab orang tua. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orang tua dan pendidik (murabbi). Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak.

Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seyogianya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) agar tumbuh pula generasi yang berakhlak mulia.

Keinginan akan terbentuknya generasi yang baik membuat pendidikan agama pada usia dini merupakan satu upaya yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua di tengah keluarga, dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Pendidikan agama usia dini sesungguhnya memegang peranan dalam pembinaan kepribadian anak, pengembangan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, serta merupakan upaya mempersiapkan generasi yang terbaik. Di samping itu, dengan pendidikan agama, anak akan mampu menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman. Apalagi melihat kenyataan yang akhir-akhir ini banyak diberitakan oleh media cetak maupun elektronik seperti: kenakalan, kekerasan, bahkan tindakan kriminal, seperti pembunuhan.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penting untuk dikupas secara ringkas mengenai peranan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini dengan tujuan agar setiap orang tua mampu menyadari pentingnya pendidikan agama usia dini serta mampu memberikan pendidikan agama secara baik dan tepat. Asumsi dalam permasalahan ini adalah masih banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan agama pada anak usia dini atau mereka yang belum mengetahui metode pendidikan agama seperti apa yang harus dilakukan kepada anak-anak mereka.

## **Pembahasan**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Depdiknas 2002). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai sejak pranatal. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Pada fase ini, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Setelah lahir, sel-sel otak mengalami mielinasi dan membentuk jalinan yang kompleks, sehingga nantinya anak bisa berpikir logis dan rasional. Selain otak, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat (Gardner 1993 dalam Tarmizi dan Sulastri 2017).

Daradjat (2012) dalam Tanjung (2020) menyatakan bahwa setelah anak lahir ke dunia, tanpa disadari orang tua dan lingkungan telah memberikan pendidikan dan pembinaan. Panca Indra anak merekam apa saja yang diterima olehnya. Rekaman tentang pemahaman negatif dan positif akan tinggal dalam ingatannya.

Dalam UU No. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, serta sebagai persiapan untuk hidup di dunia ini dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik.

Untuk dapat memaksimalkan hal tersebut, anak memerlukan stimulasi pendidikan yang tepat yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan atau lembaga pendidikan yang berperan di dalam pendidikan anak, yaitu: Pertama lingkungan keluarga, merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Apapun yang anak lihat, maupun dirasakan di lingkungan keluarga maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Maka selaku orang tua harus hati-hati dalam berbicara dan bersikap, karena hal itu akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak (Syahid dan Kamaruddin 2020).

Kedua lingkungan sekolah, tempat pendidikan lanjutan setelah keluarga, yang di dalamnya anak akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan interaksi sosial. Pendidik, teman, dan materi yang dijumpai di sekolah adalah unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan pribadi anak selain keluarga (Hatta 2010 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020).

Lingkungan ketiga yaitu masyarakat, lembaga masyarakat berpengaruh dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat dan orang-orang yang ada di dalamnya (Daradjat 2012 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020).

Dilihat dari penjabaran di atas, lingkungan rumah menjadi teramat penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana ia menerima pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tua. Masa ini merupakan fase sangat penting, bahkan satu masa paling kritis dalam pendidikan anak. Pada masa ini pula apa yang ditanamkan ke dalam diri anak akan sangat membekas dan terpatrit dalam jiwa dan pribadinya.

Orang tua (ibu dan ayah) dalam keluarga memiliki tanggung jawab terbesar secara alami. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan ayah diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa punya beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka (Arifin 2015 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020)

Islam telah menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadanah* memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya (Arifin 2015 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020). Surat *Al-Anfal* ayat 27 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah yang dititipkan kepadamu, sedang kamu sadar” (*Al-quran Al-karim* 2013), menjelaskan bahwa amanah menjadi orang tua tidak boleh disia-siakan begitu saja; sebaliknya, itu harus dilakukan dengan sebaik mungkin.

Setiap orang tua telah dipercayakan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya oleh Allah swt. Diasuh, dijaga, dirawat, dan dididik dengan baik, serta diberi landasan iman yang kokoh dan benar, agar tumbuh menjadi manusia yang unggul dan bermanfaat. Memberikan pendidikan Islam yang memadai kepada anak-anak sejak dini menjadi sangat penting untuk dapat menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya di bidang sains tetapi juga bidang lainnya terutama bidang keagamaan.

Penelitian sebelumnya telah mengemukakan peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama pada pendidikan Islam. Penelitian pertama yang dilakukan Erzad tentang “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga” (Erzad 2017). Kemudian penelitian berjudul “Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan” oleh Novrinda dkk. (2017). Terakhir adalah penelitian Syahid dan Kamaruddin (2020) mengenai “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak”. Ketiga penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, karena orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak dan orang tua menjadi lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak, sehingga peran orang tua begitu vital dalam memberikan pendidikan bagi anak.

Pendidikan Islam merupakan proses menyampaikan pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat (Mujib dan Mudzakir 2008 dalam Syahid dan Kamaruddin 2020).

Pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Pendidikan agama islam dapat dilakukan oleh orang tua dengan beberapa metode, antara lain (Fuaduddin 1991 dalam Baharuddin 2016):

#### ***Pendidikan melalui pembiasaan***

Penanaman nilai-nilai moral agama diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah, bacaan al-qur'an, juga doa-doa. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan sholat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, dan melaksanakan ibadah lainnya, sebelum nantinya anak juga terbiasa dengan hal tersebut.

#### ***Pendidikan dengan keteladanan***

Anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan orang sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, puasa, bersedekah, membaca al-qur'an, bila perlu dilaksanakan bersama dengan anak.

#### ***Pendidikan melalui nasihat dan dialog***

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas bahkan menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan yang dihadapi anak. Anak usia dini sangat suka dengan cerita, sehingga orang tua dapat memanfaatkan

hal tersebut dengan melakukan pendekatan ini, menggambarkan berbagai kebaikan Allah dan keindahan ciptaannya melalui cerita atau nyanyian.

### ***Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman***

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku, juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Sesuaikan dengan usia anak, pada usia dini memberi hadiah dengan apresiasi verbal atau fisik seperti dipeluk dan cium. Sedangkan hukuman hanya sebatas peringatan agar kedepan bisa berlaku sesuai yang diajarkan, tidak dengan hukuman fisik maupun ucapan tidak pantas.

Metode-metode tersebut dapat diimplementasikan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sehari-hari. Pendidikan agama islam memiliki 3 komponen, yaitu:

#### 1. Pendidikan aqidah

Secara etimologi aqidah adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis aqidah adalah iman atau keyakinan (Jalaluddin 2007 dalam Baharuddin 2016). Aqidah Islamiah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena menjadi asas sekaligus titik tolak kegiatan seseorang muslim.

Hal utama dan yang pertama yang dilakukan dalam mendidik agama pada anak adalah dengan mengenalkan anak pada penciptanya, hal ini dapat dimulai dengan mendengarkan lantunan ayat suci al-quran dan ucapan baik selama anak dalam kandungan, juga mengumandangkan azan pada anak yang baru lahir. Kemudian mengenalkan eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan seluruh isinya.

Mengingat usia anak-anak adalah masa di mana mereka mudah untuk mengimitasi, mereka juga masih sangat mudah untuk di dogma. Dogma tentang kebesaran Tuhan harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan anak memiliki keyakinan yang teguh akan keberadaan sang pencipta. (Baharuddin 2016)

Pendidikan tentang aqidah dapat diberikan dengan pengenalan nama-nama Allah dan ciptaanNya yang ada di sekitar kehidupan anak, bernyanyi nama-nama Malaikat, bercerita tentang kisah teladan nabi dan rasul, kisah kasih sayangnya Allah dan kisah lainnya yang memberi gambaran anak tentang Tuhannya. Orang tua juga bisa mengajarkan nilai-nilai agama dengan mengajak anak ke mesjid dan berziarah ketempat-tempat yang bisa menumbuhkan iman, seperti alam terbuka, monumen-monumen Islam, makam, dan tempat lainnya.

#### 2. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab 'Ibadah'. Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini memiliki arti: Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama, segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya, serta upacara yang berhubungan dengan agama.

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, tata cara melaksanakan shalat, doa-doa, surat al quran, cara mengucapkan salam, serta beberapa hal lain yang termasuk ibadah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat

mulai dilakukan orang tua dengan menjadi contoh, seperti antusias saat adzan berkumandang, segera berwudhu dan melaksanakan shalat, serta berdoa setelahnya. Awalnya anak hanya melihat orang tuanya beribadah, namun kemudian anak akan meniru dan mencontoh gerakan dan bacaan ibadah tanpa perlu didikte.

Orang tua juga senantiasa menyertakan anak dalam beribadah. Dengan mengajak anak langsung mempraktikkan suatu pembelajaran maka akan sangat melekat pada ingatan anak, dan akan menjadi suatu kebiasaan pada anak (Erzad 2017).

### 3. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab 'akhlāq', bentuk jamak dari 'khuluq' atau 'al-khulq', yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Macam-macam adab dan akhlak, yaitu adab dan akhlak kepada Allah SWT, dengan tidak menduakan Allah, menaati perintahNya, menjauhi laranganNya, senantiasa mensyukuri nikmat-Nya, dll. Adab dan akhlak kepada Rasulullah Saw, seperti mengimani beliau sebagai nabi dan rasul terakhir, melaksanakan sunah-sunahnya serta meniru akhlaknya. Adab dan Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertemu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, dll. Adab dan Akhlak terhadap tumbuhan dan hewan, dengan senantiasa merawatnya dan tidak menyakitinya.

Menurut Erzad (2017) orang tua Menjadi teladan anak dalam adab dan akhlak. Menanamkan adab dan akhlak pada anak juga salah satu yang harus diprioritaskan oleh orang tua. Orang tua dapat mengajarkan anak dengan mengucapkan salam ketika masuk rumah dan berjumpa dengan orang, bertutur kata yang baik sesama anggota keluarga, melatih anak untuk senang bersedekah; terutama dengan hartanya sendiri, mengajarkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh bagaimana perilaku hidup beragama di lingkungan keluarga dan masyarakat (Baharuddin 2016).

Mengajarkan nilai-nilai agama pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang dilakukan segera berhasil, memerlukan waktu dan dilakukan secara berulang. Membiasakan anak sejak dini dalam hal kebaikan akan membuat suatu pola tingkah laku yang akan terbawa hingga usia anak selanjutnya, karena ingatan yang dimiliki anak usia dini sangatlah kuat terhadap hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh karena itu mulailah menanam sesuatu yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik.

Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua juga sangat mempengaruhi penanaman pendidikan agama dan pembinaan kepribadian pada anak usia dini. Orang tua, karenanya sedapat mungkin meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SAW sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesalehan orang tuanya. Hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak ditengah masyarakat.

### **Kesimpulan**

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat. oleh karena itu, orang tua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Dalam konteks Islam, tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "fardhu 'ain". Hal ini tergambar dalam Al-Quran maupun dalam hadis Nabi saw. Orang tua lah yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Potensi-potensi yang dibawa anak itu hanya akan dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini (sejak lahir), yaitu dalam bentuk pendidikan agama.

Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti: syahadat, shalat (bacaan dan gerakan), berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an, dan ibadah serta akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) lainnya, seperti menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

### **Bibliografi**

- Baharuddin, I. (2016). Upaya orangtua dalam menanamkan pendidikan agama islam pada anak usia dini. *Forum Paedagogik*, 08 (02). doi: 10.24952/paedagogik.v8i2.575
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Erzad, A. M. (2017). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431. doi: 10.21043/thufula.v5i2.3483
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Alquran al-Karim dan Terjemahannya. (2013). Surabaya: Halim
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46. doi: 10.33369/jip.2.1.39-46
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan pendidikan shalat pada anak sejak usia dini. *Raudhah*, 06 (01). doi: 10.30829/raudhah.v6i1.281
- Syahid, A., & Kamaruddin. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 120–132. doi: 10.46963/alliqo.v5i01.148
- Tanjung, R. (2020). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 64-73. doi: 10.37985/murhum.v1i2.18
- Tarmizi, A & Sulastri. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1). doi: 10.19109/ra.v1i1.1526
- Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004. (2004). Jakarta: CV. Taminta Utama

